

Peran Pemahaman Keagamaan Sebagai *Self Control* dalam Menghadapi Korean Wave

Laila Amanda Leksono *

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

lailaamandaa02@gmail.com

Abstract. The Korean Wave of the surge of Korean culture has become a global phenomenon that affects various aspects of life, including lifestyle, fashion, and the mindset of the younger generation. This research focuses on how the religious understanding of female students of the Faculty of Da'wah becomes controlling factor in responding to the influence of popular culture. The type of research is qualitative, with a case study method. Data were collected through interviews and observations to get a comprehensive picture of the experiences and views of female students. Data analysis was done descriptively qualitative to interpret the relationship between religious understanding and self-control ability in dealing with the Korean Wave. This study uses Albert Bandura's self-control theory, which explains that an individual's ability to regulate behavior, emotions, and internal drives is strongly influenced by the process of self-regulation, namely the ability to observe, evaluate, and respond to themselves. In this context, religious understanding is seen as an internal factor that strengthens self-control mechanisms in the face of external influences such as the Korean Wave. The results showed that religious understanding has a significant role in helping female students control themselves against the influence of Korean wave. College students who have a strong religious understanding tend to be more selective in consuming Korean cultural content and are able to maintain a balance between appreciation of the Korean Wave and appreciation of the Korean culture.

Keywords: *Religious Understanding, Self-Control, Korean Wave.*

Abstrak. Korean Wave atau gelombang budaya Korea, telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, mode, hingga pola pikir generasi muda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah menjadi faktor pengendali dalam menyikapi pengaruh budaya populer tersebut. Jenis penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman dan pandangan para mahasiswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan hubungan antara pemahaman keagamaan dan kemampuan self-control dalam menghadapi Korean Wave. Penelitian ini menggunakan teori self-control Albert Bandura, yang menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, dan dorongan internalnya sangat dipengaruhi oleh proses self-regulation, yaitu kemampuan mengobservasi, mengevaluasi, dan memberi respons terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan dipandang sebagai faktor internal yang memperkuat mekanisme kontrol diri dalam menghadapi pengaruh eksternal seperti Korean Wave. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa mengontrol diri mereka terhadap pengaruh Korean Wave. Mahasiswa yang memiliki keagamaan yang kuat cenderung lebih selektif dalam mengonsumsi konten budaya Korea dan mampu menjaga keseimbangan antara apresiasi budaya asing dan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut.

Kata Kunci: *Pemahaman Keagamaan, Self-Control, Korean Wave.*

A. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir budaya populer Korea Selatan atau yang dikenal sebagai *Korean Wave* (*Hallyu*) telah menjadi fenomena global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, bahasa, dan preferensi hiburan generasi muda di banyak negara, termasuk Indonesia. Penyebaran budaya Korea melalui berbagai produk hiburan seperti musik pop Korea (*K-Pop*), drama Korea (*K-Drama*), film, fashion, makanan, dan bahasa telah menciptakan gelombang budaya baru yang berhasil menembus berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menjadi salah satu pasar paling potensial dalam penetrasi budaya Korea, didorong oleh tingginya aktivitas digital dan antusiasme generasi muda terhadap tren global. Berdasarkan data *Korean Culture and Information Service* (KOCIS), sekitar 66% penggemar drama Korea berada pada usia remaja dan dewasa awal (20 tahunan), yang menandakan bahwa segmentasi terbesar dari audiens budaya Korea adalah generasi muda yang sedang berada dalam fase pembentukan identitas (KOCIS, 2011: 27).

Fenomena ini memberikan dampak yang kompleks. Di satu sisi, *Korean Wave* telah menjadi sarana apresiasi budaya asing dan membentuk konektivitas global yang inklusif. Namun, di sisi lain, paparan intens terhadap budaya populer ini dapat memunculkan perilaku konsumtif, fanatisme berlebihan, perubahan nilai gaya hidup, bahkan krisis identitas dan penurunan nilai-nilai spiritual. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ramadani (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara fanatisme terhadap budaya Korea dan tingkat religiusitas mahasiswa, di mana intensitas keterlibatan dengan konten *Korean Wave* berkorelasi dengan pergeseran nilai-nilai keagamaan, yang menggali secara mendalam mekanisme internal seperti peran pemahaman keagamaan sebagai bentuk pengendalian diri (*self-control*) terhadap pengaruh budaya Korea, khususnya dalam konteks mahasiswa keagamaan yang secara akademik dibekali ilmu dakwah dan nilai-nilai spiritual Islam.

Mahasiswi Fakultas Dakwah sebagai kelompok akademik yang dipersiapkan menjadi agen penyiaran nilai-nilai Islam, dihadapkan pada tantangan besar untuk menjaga integritas nilai keagamaannya dalam era globalisasi budaya. Keberadaan mereka sebagai pengonsumsi budaya populer sekaligus subjek pendidikan keislaman menciptakan ruang dialektika yang unik. Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari kompetensi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi konten-konten budaya asing. Pemahaman keagamaan berperan sebagai sumber nilai internal yang mampu membimbing individu dalam mengambil keputusan, mengontrol perilaku, dan menjaga prinsip hidup yang sejalan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah secara ilmiah bagaimana pemahaman keagamaan mahasiswa, terutama perempuan yang kerap menjadi pasar target pasar industri *K-Pop* dan *K-Beauty*, berfungsi sebagai mekanisme *self-control* terhadap arus budaya Korea yang menguat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pemahaman keagamaan mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung angkatan 2020 dalam mengontrol diri terhadap pengaruh *Korean Wave*. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai keagamaan yang dimiliki para mahasiswi tersebut diterjemahkan dalam bentuk sikap selektif terhadap konten *K-Pop* dan *K-Drama*, pilihan gaya hidup, dan prioritas spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, teori *self-control* dari Albert Bandura menjadi landasan konseptual utama yang menekankan bahwa kontrol diri merupakan hasil dari proses *self-regulation* yang mencakup observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi terhadap standar internal yang dimiliki individu.

Kontribusi artikel ini tidak hanya terletak pada aspek teoritis, yakni memperkaya literatur komunikasi Islam dengan menjelaskan integrasi nilai keagamaan dan tantangan budaya populer, tetapi juga pada aspek praktis. Artikel ini diharapkan memberikan insight bagi pengembangan strategi dakwah yang kontekstual dan adaptif di kalangan generasi muda, serta membantu lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum, dan pembinaan karakter yang responsif terhadap dinamika budaya global. Dengan mengangkat perspektif mahasiswi sebagai aktor sosial yang aktif dalam proses internalisasi nilai, artikel ini turut serta dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana agama tetap relevan dalam mengarahkan perilaku di tengah transformasi budaya yang terus berlangsung.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pemahaman keagamaan berfungsi sebagai bentuk *self-control* dalam menghadapi fenomena *Korean Wave* di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung. Fokus utama terletak pada penggalian makna, pemikiran, dan pengalaman personal informan dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini dinilai relevan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan baik di lingkungan kampus maupun secara daring melalui aktivitas media sosial para informan, dengan tujuan untuk mengamati perilaku nyata dalam berinteraksi dengan budaya populer Korea. Observasi difokuskan pada kebiasaan konsumsi konten hiburan Korea, ekspresi religius di ruang publik, serta keseharian yang mencerminkan keseimbangan antara hiburan dan nilai keagamaan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap lima orang informan yang merupakan mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) aktif sebagai mahasiswi, (2) memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea (misalnya menonton drama, mendengarkan *K-Pop*, atau mengikuti tren kecantikan Korea), dan (3) menunjukkan kesadaran atau praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020 menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman keagamaan mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung angkatan 2020 berperan sebagai *self-control* dalam menghadapi fenomena *Korean Wave*. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Data diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi terhadap lima orang informan yang merupakan mahasiswi aktif angkatan 2020 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan mereka memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea (*Korean Wave*), tetapi juga memiliki latar belakang keagamaan yang cukup kuat sebagai bagian dari Fakultas Dakwah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini akan menjawab dua rumusan masalah utama terkait pemahaman keagamaan dan perannya sebagai *self-control* dalam menghadapi fenomena *Korean Wave* di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah angkatan 2020.

Pemahaman Keagamaan Mahasiswi Fakultas Dakwah Angkatan 2020

Pemahaman ini tidak hanya mencakup pengetahuan dasar tentang akidah dan syariat, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Para mahasiswi memahami pentingnya menjaga akhlak, moral, dan perilaku sesuai dengan ajaran agama dalam menghadapi pengaruh budaya luar, termasuk *Korean Wave*.

1. Ajaran Islam sebagai Pedoman Hidup

Mahasiswi menyatakan bahwa ajaran Islam adalah sumber utama dalam menentukan sikap dan perilaku, termasuk dalam mengonsumsi budaya populer seperti *Korean Wave*. Mereka merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai rujukan dalam memilah mana yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama menjadi landasan moral dalam menghadapi realitas sosial dan budaya.

2. Kesadaran akan Batasan Syariah

Para mahasiswi juga memahami pentingnya menjaga batas-batas yang telah ditetapkan syariat. Contohnya dalam hal berpakaian, mereka menyukai fashion Korea, namun tetap memilih untuk memodifikasi gaya tersebut agar tetap menutup aurat dan sesuai syariat. Mereka juga menolak konten-konten hiburan yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, atau merendahkan agama.

3. Kritis terhadap Pengaruh Budaya Asing

Walaupun tertarik dengan Korean Wave, mahasiswa Fakultas Dakwah tidak menerima semua kontennya secara mentah. Mereka menyeleksi konten yang sesuai dengan nilai Islam. Misalnya, mereka hanya menonton grup K-Pop yang mereka sukai saja, atau hanya menonton setelah kewajiban ibadah terpenuhi. Ini menjadi bukti bahwa pemahaman keagamaan bukan hanya bersifat hafalan atau simbolik, tapi benar-benar diaktualisasikan dalam keseharian

Peran Pemahaman Keagamaan sebagai Self Control dalam Menghadapi Korean Wave

Dalam konteks menghadapi Korean Wave, pemahaman keagamaan berperan sebagai alat pengendalian diri yang efektif. Hal ini sejalan dengan konsep self-regulation dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu dapat mengatur perilakunya melalui mekanisme seperti self-observation, judgmental process, dan self-reaction.

1. Kontrol dalam Mengonsumsi Konten

Mahasiswa juga menunjukkan sikap selektif dalam mengonsumsi konten hiburan dari Korea. Meskipun mereka menggemari musik dan drama Korea, mereka tetap memfilter konten yang dikonsumsi. Misalnya, mereka menghindari tayangan yang mengandung unsur kekerasan, sensualitas, atau gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa informan juga menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti grup atau artis tertentu yang dinilai masih “aman” dalam batas norma Islam. Dalam hal fashion, beberapa mahasiswa mengaku menyukai gaya berpakaian Korea, tetapi tetap memodifikasinya agar tetap sesuai dengan syariat, misalnya dengan mengenakan pakaian longgar dan tetap berhijab.

2. Menghindari Perilaku Mengidolakan Berlebihan

Meskipun mengidolakan artis *K-Pop* adalah hal yang umum di kalangan penggemar *Korean Wave*, mahasiswa Fakultas Dakwah menunjukkan pengendalian diri yang kuat. Mereka megagumi artis atau grup *K-Pop*, tetapi tidak sampai pada titik mengidolakan secara berlebihan. Pemahaman keagamaan mereka mengingatkan bahwa pengidolaan yang berlebihan bisa melanggar ajaran agama tentang tidak mengutamakan seseorang atau sesuatu di atas Allah.

3. Pemilihan Gaya Hidup yang Sejalan dengan Syariat

Korean fashion dan standar kecantikan dari *Korean Wave* sering kali menarik perhatian, terutama bagi penggemar. Namun, mahasiswa Fakultas Dakwah tetap mengontrol diri dalam mengikuti tren ini dengan menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Mereka memilih pakaian yang tetap memenuhi standar syariat, seperti pakaian yang longgar dan menutup aurat.

4. Menjaga Keseimbangan antara Hiburan dan Ibadah

Pemahaman keagamaan juga mendorong mahasiswa untuk mengutamakan ibadah dan tanggung jawab spiritual di atas hiburan. Mereka yang dulunya sering begadang untuk menonton drama Korea menyadari bahwa hal tersebut bisa mengganggu ibadah dan kegiatan harian mereka. Pemahaman agama membantu mereka menyeimbangkan antara menikmati hiburan dan memenuhi kewajiban ibadah. Mahasiswa dengan pemahaman keagamaan yang baik cenderung lebih mampu mengontrol waktu dan jenis konten yang dikonsumsi.

Pemahaman keagamaan juga mendorong mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan kewajiban ibadah. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka pernah mengalami masa di mana terlalu banyak waktu digunakan untuk menonton drama Korea hingga melewatkan waktu ibadah. Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman agama, mereka mulai menyadari pentingnya mengatur waktu dan mengembalikan prioritas kepada hal-hal yang bersifat ibadah. Dalam praktiknya, mereka menyisihkan waktu khusus untuk hiburan tanpa mengganggu rutinitas ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama berperan sebagai alat koreksi diri yang mampu mengarahkan individu untuk kembali ke jalur yang seimbang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan memainkan peran yang penting dan nyata dalam membantu individu menghadapi pengaruh budaya populer yang kuat seperti *Korean Wave*. Mahasiswa Fakultas Dakwah dengan pemahaman agama yang baik mampu bersikap kritis dan selektif, serta menjaga keseimbangan antara apresiasi terhadap budaya asing dan komitmen terhadap ajaran agama. Pemahaman ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi telah diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kontrol diri yang kuat, mulai dari

pengelolaan waktu, pemilihan konten, hingga sikap terhadap tren dan idola. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa agama dapat berfungsi sebagai filter budaya yang efektif, serta menjadi fondasi dalam membentuk generasi muda yang mampu bersikap bijak dan kritis terhadap arus globalisasi budaya.

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan teori *self-control* dari Albert Bandura, hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *self-observation* (pengamatan diri), *judgmental process* (penilaian diri berdasarkan standar moral tertentu), dan *self-reaction* (tanggapan terhadap hasil evaluasi diri). Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan menjadi standar moral yang digunakan mahasiswa untuk mengevaluasi perilaku mereka. Ketika mereka merasa bahwa suatu tindakan, tontonan, atau tren bertentangan dengan nilai agama, maka muncul reaksi berupa penghindaran, penyesuaian, atau penghentian tindakan tersebut. Ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai kompas moral dan mekanisme kontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori *self-regulation* atau *self-control*. McCullough & Willoughby menyatakan bahwa nilai-nilai internal termasuk nilai religius ketika diinternalisasi secara intrinsik, menjadi panduan moral dan meningkatkan *self-control* dalam pengambilan keputusan. Pemahaman keagamaan dapat bertindak sebagai mekanisme internal yang mampu membantu individu menetapkan batas dalam konsumsi hiburan. Pemahaman keagamaan memberikan kerangka kerja moral yang membantu mahasiswa dalam menyaring dan mengontrol konsumsi konten tersebut.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Surawan dan Endah Mustika Pratiwi dalam jurnalnya yang berjudul *Hijab sebagai Self Control terhadap Penetrasi Korean Wave* bahwa persepsi mengenai penggunaan hijab dinilai dapat menjadi *self control* bagi para penggemar sesuai dengan tiga aspek persepsi yaitu perilaku, kognitif, dan pengambilan keputusan.

Chamlatul Choeriyah dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi Dakwah Komunitas XK-Wavers untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Anggotanya* bahwa komunitas *XK-Wavers* memiliki visi dan misi untuk meningkatkan pemahaman keagamaan pada anggotanya. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anggota komunitas dilakukan dengan strategi belajar ataupun strategi dakwah yang mudah dipahami oleh anggotanya.

1. Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2020

a) Aspek Kognitif

Aspek kognitif menunjukkan pemahaman teoritis tentang ajaran agama seperti akidah, syari'ah, dan akhlak yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Kemampuan mahasiswa dalam berpikir dan menilai konten berdasarkan nilai agama.

b) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu termasuk perasaan, emosi, dan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Mahasiswa merasa bersalah jika meninggalkan ibadah demi hiburan dan menghindari idolisasi berlebihan karena sadar bahwa Islam mengajarkan keseimbangan.

c) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan tindakan nyata atau aplikasi dari pemahaman dan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu menghentikan tontonan saat adzan, lalu memilih pakaian tertutup atau syar'i saat keluar rumah, mengatur waktu ibadah, dan menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

2. Peran Pemahaman Keagamaan sebagai Self Control dalam Menghadapi Korean Wave

a) Pengendalian Diri dalam Konsumsi Konten (*Self-Control in Media Consumption*)

Mahasiswa secara sadar memilih konten yang tidak melanggar nilai agama. Mereka menghindari adegan vulgar, kekerasan, dan gaya hidup bebas. Bahkan mereka rela menghentikan tontonan ketika waktu ibadah tiba.

b) Pengendalian Diri dalam Mengidolakan Artis Korea (*Self-Control in Idolization*)

Meskipun mereka mengagumi artis K-Pop, mahasiswi tidak sampai fanatik. Mereka menyadari bahwa dalam Islam dilarang mengagungkan seseorang secara berlebihan. Mahasiswi menyebutkan bahwa mereka tetap tahu batas, tidak menjadikan idola lebih penting dari ibadah atau waktu pribadi.

c) Pengendalian Diri dalam Gaya Hidup dan Fashion (*Self-Control in Lifestyle Choices*)

Tren gaya hidup Korea memang sangat menarik, namun mahasiswi mampu mengontrol diri dengan menyesuakannya terhadap prinsip Islam. Mereka tetap memilih pakaian tertutup, longgar, dan tidak mencolok. Hal ini juga mencerminkan adanya kesadaran bahwa tren tidak harus selalu diikuti secara total, melainkan bisa disaring dan disesuaikan.

d) Pengendalian Diri dalam Menghadapi Dampak Negatif (*Self-Control in Dealing with Negative Impact*)

Beberapa mahasiswi mengakui dulunya sering begadang demi drama Korea, tetapi setelah menyadari dampaknya terhadap ibadah dan kesehatan, mereka mulai mengatur waktu dengan lebih baik. Ibadah menjadi prioritas utama, dan hiburan dilakukan secukupnya. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang berhasil mengontrol perilaku keseharian secara nyata.

e) Peran Komunitas sebagai Penguat Pengendalian Diri (*Community Support for Self-Control*)

Selain kontrol internal, lingkungan sosial juga mendukung pengendalian diri. Diskusi dengan teman yang satu pemahaman agama membantu mereka saling mengingatkan dan menjaga perilaku tetap dalam koridor Islam. Komunitas religius memberi kekuatan tambahan dalam menghadapi pengaruh budaya asing.

D. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Unisba angkatan 2020 memiliki pemahaman keagamaan yang baik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup, memiliki kesadaran terhadap batasan syariah, dan bersikap kritis terhadap budaya asing seperti Korean Wave. Pemahaman agama yang mereka miliki tidak hanya berupa pengetahuan teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menjaga akhlak, berpakaian sesuai syariat, dan memprioritaskan ibadah.

Yang kedua bahwa pemahaman keagamaan berperan sebagai self-control dalam menghadapi fenomena *Korean Wave*. Mahasiswi mampu mengendalikan diri dalam memilih dan mengonsumsi konten, menghindari pengidolaan berlebihan, serta menyesuaikan gaya hidup dengan prinsip syariat Islam. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan hiburan dengan kewajiban ibadah dan tetap menjaga identitas keislaman di tengah pengaruh budaya asing. Dukungan dari lingkungan sosial yang agamis juga turut memperkuat pengendalian diri mereka dalam menghadapi *Korean Wave*.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Ag. dan Bapak M. Fauzi Arif, S.Sos.I., M.I.Kom., yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada para informan dari kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung angkatan 2020, yang telah bersedia memberikan waktu, pengalaman, dan pandangannya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa, apresiasi juga diberikan kepada seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Dakwah atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses studi dan riset.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat atas segala doa,

motivasi, serta semangat yang tak henti-hentinya diberikan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Halwa Sri Wulandari, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Strategi Dakwah YouTube Darussurur Media dalam Meningkatkan Pemahaman Agama. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 47–52. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3903>
- Santia, G., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Dakwah Peningkatan Pemahaman Agama Melalui Kegiatan Traumatic Healing. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 72–78. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.374>
- Bandura, A. (1999). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Choeriyah, C. (2023). Strategi Dakwah Komunitas XK-Wavers untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan pada Anggotany. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 91-96.
- Surawan, & Pertiwi, E. M. (2023). Hijab Sebagai SelfControl terhadap Penetrasi Korean Wave. *Jurnal Komunikasi dan Islam Integratif*, 8.
- Hilmawati. (2021). Dampak Koren Wave Terhadap Perilaku Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. *Skripsi*.
- Arifah, I. H. (n.d.). Framing Buku "Pernah Tenggelam" terhadap Fenomena Korean Wave. *Jurnal Riset Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 97-106.
- Rahmadani, D. (2023). Hubungan Fanatisme Korean Wave (Drama Korea) dengan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2019 Tahun Akademik 2022/2023. *Skripsi*.
- Shaleh, K., & Rahmasari, A. (2022). Strategi Dakwah Program X-School dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan. *Jurnal Riset Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 79-84.
- Al-Qarni, N. b. (2024). *Kendala-Kendala Self Control dan Cara Mengatasinya*. Solo: Fatiha Islamic Digital Books.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korean Wave terhadap Prilaku Remaja di Era Globalisasi. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.

Jordan, W. G. (2011). *The Kingship of Self-Control*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.

Sari, D. (2021). *Annyeonghaseo: Telusur Jejak Digital Korean Wave di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Publish.

Ma'arif, B. S. (2022). *Riset Komunikasi Dakwah*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Subiyanto. (2018). *Mengkristalkan Religiusitas Pada Anak (Kajian Sosiologi Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Samudra Biru.